
SOCIUS:

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Volume 9, No 2, Oktober 2020, pp. 155-168

P-ISSN: 2089-9661 | E-ISSN: 2089-967X

DOI: <http://dx.doi.org/10.20527>

Open Access: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/index>



PERSPEKTIF MAHASISWA IPS TERHADAP PEMBELAJARAN VIRTUAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Muhammad Eko Subagtio¹

¹Pascasarjana Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO**Article history:**

Received 1 Agustus 2020

Accepted 20 September 2020

Available online 10 Oktober 2020

Keywords:

IPS students, virtual learning, covid-19

Kata Kunci:

Mahasiswa IPS, pembelajaran virtual, covid-19

ABSTRAK

This research discusses the learning implementation and educational perspective of Social Sciences students at Surabaya State University on virtual learning conducted during the covid-19 pandemic. This research uses descriptive qualitative. Informants were selected using a purposive sampling technique. Data analysis and interpretation techniques were carried out with a deeper understanding. Data collection was carried out using the online interview method and organization. The results showed that virtual learning conducted by social studies students used the Google class application, zoom meetings, Google meetings to whatsapp groups. Although the meeting zoom application consumes more quota but learns more from whatsapp groups. However, whatever application is used is considered incapable of conventional learning face to face. This virtual learning habit can be used as a compilation of already plunged into educators. With a combination of learning, face-to-face and online, today's social studies teacher candidates will need a bland learning system.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana implementasi dan perspektif mahasiswa pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya terhadap pelaksanaan pembelajaran *virtual* yang dilaksanakan selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dan teknik interpretasi dilakukan dengan pemahaman yang lebih mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara secara online dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *virtual* yang dilaksanakan oleh mahasiswa IPS menggunakan aplikasi *google classroom*, *zoom meeting*, *google meet* hingga *whatsapp group*. Walaupun aplikasi *zoom meeting* lebih menghabiskan banyak kuota namun lebih disukai mahasiswa daripada *whatsapp group*. Namun sebaik apapun aplikasi yang digunakan dianggap belum mampu menggantikan pembelajaran konvensional tatap muka. Kebiasaan pembelajaran *virtual* tersebut dapat diaplikasikan ketika sudah terjun menjadi seorang pendidik. Dengan kombinasi pembelajaran tatap muka dan online maka kedepannya mahasiswa calon guru IPS saat ini akan terbiasa dengan sistem *blended learning*.

Copyright © Universitas Lambung Mangkurat All rights reserved.

¹ Corresponding author.

E-mail addresses: ekosubagtio@gmail.com

PENDAHULUAN

Persebaran *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* yang telah menjangkiti banyak negara membuat Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menetapkan sebagai pandemi global (WHO: 2020). Kasus penularan positif *covid-19* terjadi secara cepat dan dalam waktu yang singkat (Hamid, 2020 : 2). Hal tersebut membuat banyak kalangan khawatir sebab dampak yang diakibatkan dapat mengganggu stabilitas suatu negara. Beberapa sendi kehidupan yang terpengaruh oleh *covid-19* diantaranya yaitu di bidang kesehatan, sosial, ekonomi (Di Gennaro, *et al.*, 2020 : 8) dan pendidikan (Zaharah, Kirilova & Windarti, 2020 : 274). Sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, sangat memungkinkan bagi Indonesia membawa risiko dengan jumlah penyebaran virus kumulatif yang sangat tinggi (Hamid, 2020 : 2).

Terjadinya persebaran *covid-19* di Indonesia, pertama kali dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus (Susilo, dkk., 2020 : 46). Walaupun awalnya hanya ditemukan dua kasus, namun secara cepat jumlah angka kasus positif terus bertambah secara signifikan. Untuk menekan angka penyebaran *covid-19* dan mempertahankan stabilitas negara, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan, diantaranya yaitu Undang-undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan, Perpu Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*, Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Percepatan Penanganan Covid-19, (Syafriada & Hartati, 2020 : 497-498), Surat Edaran Kemdikbud nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan *covid-19* pada satuan pendidikan (Kemdikbud RI, 2020 : 2) dan masih banyak peraturan baru lainnya.

Untuk mengurangi risiko penularan *covid-19* di lembaga pendidikan, pemerintah mengambil kebijakan radikal dengan meliburkan aktivitas pembelajaran di sekolah untuk sementara waktu. Dari kasus wabah virus yang pernah terjadi sebelumnya, tindakan preventif dengan cara menutup sekolah sebagai tempat berkumpulnya siswa dianggap secara efektif mampu mengurangi penyebaran virus. Pada kasus epidemi virus H1N1 2009, beberapa negara berhasil memperlambat infeksi penularan virus melalui penutupan sekolah, seperti yang terjadi di Oita, Jepang dan Michigan, Amerika Serikat (Mustafa, 2020). Beberapa kebijakan di bidang pendidikan yang diambil oleh pemerintah Indonesia akibat *covid-19* diantaranya yaitu meniadakan ujian nasional 2020, mengundur pelaksanaan UNBK SBMPTN 2020, dan menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran secara *virtual* di setiap jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi (Anhusadar, 2020 : 45). Kebijakan tersebut diambil guna

mengurangi penyebaran penyakit menular dan memutus rantai penyebaran *covid-19* di institusi pendidikan. Kesehatan dan keselamatan peserta didik dan staf pengajar harus menjadi prioritas utama (Sahu, 2020 : 5).

Menindaklanjuti peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, Universitas Negeri Surabaya sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri di bawah naungan Kemdikbud, mengeluarkan kebijakan melalui Surat Edaran Rektor nomor B/15254/UN38/TU.00.02/2020 tentang tindakan pencegahan penyebaran *coronavirus disease 2019 (Covid-19)* di Universitas Negeri Surabaya. Beberapa poin dari surat edaran tersebut mengatur tentang pelaksanaan perkuliahan, misalnya penyampaian teori dilakukan secara *virtual learning*, ujian dilaksanakan secara *online*, bimbingan tugas akhir dilaksanakan secara *online*, praktikum dilaksanakan dengan pemberian tugas lain yang relevan, kegiatan lapangan untuk sementara waktu dikompensasi dalam bentuk kegiatan lain (SE Rektor Unesa, 2020). Istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models (OLM)*, pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer. Namun dalam perkembangan berikutnya, fungsi komputer mulai bergeser dan digantikan oleh telepon seluler atau gawai (Kuntarto, 2017 : 101).

Pembelajaran *virtual* menjadi salah satu upaya membendung penyebaran *covid-19* dan termasuk salah satu intervensi kebijakan non-farmasi, dengan harapan untuk mengurangi tingkat kerumunan siswa/mahasiswa dan kontrol diri dari aktivitas keramaian di lingkungan pendidikan. *Virtual learning* atau *e-learning* sebenarnya sudah mulai digunakan di perguruan tinggi sejak diterbitkannya peraturan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pembelajaran jarak jauh (Brito, 2003 dalam Pratiwi, 2020 : 3). Namun pelaksanaannya lebih sering dipraktekkan secara *blended learning* yaitu campuran antara pembelajaran *virtual* dan tatap muka secara langsung. Sejak mewabahnya *covid-19* ini pembelajaran *virtual* semakin diserukan dan lebih familiar di kalangan para akademisi.

Dengan adanya surat edaran tersebut maka proses pembelajaran dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi media dan internet. Pembelajaran berbasis platform digital ini memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik untuk dosen maupun mahasiswa (Singh, 'donoghue, & Worton, 2005 : 17). Bagi mahasiswa, pembelajaran *virtual* menjadi salah satu metode belajar alternatif, dimana mereka tidak diharuskan hadir di kelas. Pembelajaran *virtual* juga akan membantu mahasiswa membentuk karakter mandiri belajar. Sedangkan bagi dosen, kebiasaan menggunakan metode pembelajaran *virtual* dapat mengubah gaya mengajar konvensional yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada profesionalisme kerja. Model pembelajaran *virtual* juga memberi kesempatan lebih bagi dosen untuk melakukan evaluasi

program pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien (Zhafira, Etika & Choiriyatun, 2020 : 38). Selain itu, pemanfaatan pembelajaran *virtual* juga dapat menjangkau mahasiswa dalam skala yang luas dan mempermudah penyempurnaan serta penyimpanan materi pembelajaran (Pratiwi, 2020 : 7). Pada umumnya, pembelajaran *virtual* (*vi-learning*) digunakan oleh mahasiswa paruh waktu (kelas karyawan) yang tidak selalu bisa datang ke kampus (Thamarana, 2016).

Untuk membantu peserta didik mencari sumber belajar selama *learning from home*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah bekerja sama dengan tujuh platform pembelajaran online, diantaranya yaitu Kelas Cerdas, Sekolah Anda, Zenius, Quipper, Google Indonesia dan Microsoft. Setiap platform akan menyediakan fasilitas materi bahan ajar yang dapat diakses publik secara gratis. Platform pembelajaran digital ini dapat diakses oleh peserta didik (siswa/mahasiswa) dan pendidik (guru/dosen) untuk menunjang pembelajaran dari mana saja (Zaharah, Kirilova & Windarti, 2020 : 276) dan berada di tempat yang berbeda selama pembelajaran (Milman, 2015 dalam Firman & Rahman, 2020 : 81).

Di samping beberapa kelebihan pembelajaran *virtual* yang telah disebutkan di atas, tentu tidak sedikit dampak dan tantangan yang diterima oleh mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah selama *covid-19*. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penutupan institusi pendidikan yang lama dan pengurungan di rumah memiliki efek negatif pada kesehatan fisik dan mental anak-anak. Dampak psikologis dari karantina terlalu luas, substansial dan bisa bertahan dalam waktu yang lama (Basilaia & Kvavadze, 2020 : 3). Terutama sekolah atau siswa yang berada di daerah dengan infrastruktur serba terbatas sehingga tidak dapat menerapkan pembelajaran secara online (Sintema J, 2020 : 5).

Praktik pengajaran secara *virtual* telah diadopsi oleh hampir semua lembaga pendidikan dengan cara-cara yang berbeda, mulai dari mode offline, *drop and go* hingga program yang intensif, terstruktur, dan sepenuhnya online. Setidaknya penerapan pembelajaran *virtual* akibat *covid-19* telah dilakukan oleh 156 negara, dimana sekolah di daerah berisiko ditutup terlebih dahulu (World Bank Group Education, 2020 : 1). Namun, beberapa tantangan masih menjadi kendala diterapkannya *e-learning* di pendidikan tinggi, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain. Misalnya di Afrika, sebagian besar kendala yang dihadapi berkaitan dengan masalah konektivitas, kurangnya infrastruktur, dan biaya data. Sementara di negara-negara Asia, seperti India dan Cina, tantangan yang paling serius terkait masalah biaya, peraturan, kesenjangan digital, dan lompatan budaya. Di Eropa, hambatan utama adalah motivasi diri siswa dan keterampilan mengatur diri sendiri dalam lingkungan pendidikan online. Mengikuti perkembangan teknologi dan membuat fakultas beradaptasi dengan perubahan budaya dipandang sebagai kesulitan utama di universitas Amerika Utara dan Australia. Di Amerika Latin, hambatannya

adalah mencapai tingkat keterlibatan yang lebih tinggi di antara siswa dan memastikan kualitas pembelajaran (Animado, 2020 : 13).

Fenomena pembelajaran *virtual* dengan segala manfaat dan tantangannya mendapat banyak tanggapan terutama dari kalangan mahasiswa sebagai salah satu pihak yang terdampak. Sebagai mahasiswa di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki ciri khas konsep berpikir, yaitu melihat suatu fenomena dari berbagai perspektif ilmu-ilmu sosial. Penelaahan dan pembahasan studi IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja tetapi bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik (Sapriya, 2007 : 19). Dalam pandangan lain, Trianto (2010 : 171) mengemukakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Seringkali pembelajaran IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang cenderung labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi pada diri pembelajar agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menganalisis permasalahan kehidupan nyata yang terjadi pada masyarakat.

Di samping itu menurut Wahab dalam Rudy Gunawan (2011 : 20) menyatakan bahwa tujuan pengajaran IPS adalah untuk memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis suatu peristiwa. Para calon guru IPS selain diharapkan mampu memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan dalam segi-segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Mahasiswa pendidikan IPS dipersiapkan menjadi guru yang berkompeten, mereka diharapkan dapat memiliki pandangan terkait kondisi sosial dan pendidikan secara proporsional. Lingkup persiapan calon guru IPS berkisar pada program metode pembelajaran studi sosial (IPS) dengan kondisi yang terbatas, praktikum, menyusun topik-topik pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, melatih literasi tentang ke-IPS-an, serta penyelidikan terhadap fenomena sosial tertentu (Cuenca, A. *et al.*, 2017 : 9). Pengajaran dalam pendidikan IPS dirancang untuk menumbuhkan identitas profesional calon guru dan kemampuan pedagogis dalam mengelola lingkungan kelas (Crowe & Cuenca, 2016 : 223). Dalam fenomena *virtual learning*, mahasiswa pendidikan IPS tentu memiliki pandangan yang beragam dalam menyikapinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan perspektif mahasiswa pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pembelajaran *virtual* yang dilaksanakan di kelas masing-masing selama masa pandemi *covid-19*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tanpa ada upaya generalisasi dan menyajikan data sesuai dengan fakta, dan realitas yang ada di lapangan (Azwar, 2001 : 5). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi S-1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memilih informan dan mendapatkan informasi yang valid, peneliti menetapkan beberapa kriteria antara lain: (1) mahasiswa aktif prodi S-1 pendidikan IPS, (2) sering mengikuti perkuliahan secara *virtual*, (3) terlibat aktif dalam pembelajaran *virtual*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) melalui pedoman wawancara dan observasi. Teknik wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan secara online melalui aplikasi *WhatsApp*. Wawancara mendalam digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan perspektif mahasiswa IPS terhadap pembelajaran *virtual*. Observasi dilakukan terhadap dokumentasi bukti percakapan kuliah *virtual* untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dilakukan. Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dari pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992 : 16). Analisis data dan teknik interpretasi dilakukan dengan pemahaman yang lebih mendalam (*verstehen*). Menurut Moleong (2004: 280-281) teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran *Virtual*

Pelaksanaan pembelajaran *virtual* oleh mahasiswa S-1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya memanfaatkan beberapa media digital, diantaranya *google classroom*, *zoom meeting*, *google meet*, dan *whatsapp group*. Hal ini juga tidak lepas dari kecilnya usaha komersialisasi pada aplikasi tersebut dengan meniadakan iklan sehingga tidak mengganggu pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Masing-masing aplikasi memiliki karakteristik sesuai dengan fitur yang disediakan. Beragamnya media yang tersedia tidak membuat mahasiswa merasa kesulitan

mencari sarana komunikasi guna melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pada umumnya penggunaan media digital dalam pembelajaran jarak jauh merupakan hasil kesepakatan antara dosen dan mahasiswa, walaupun ada salah satu dosen yang menentukan secara sepihak. Dari beberapa aplikasi tersebut telah mampu dimanfaatkan dengan baik guna menunjang pembelajaran. Misalnya penggunaan *google classroom* sebagai media pengumpulan tugas bagi mahasiswa dan *share* materi bahan ajar oleh dosen.

Pada tahap awal tahun 2014-2016 pengembangan *google classroom* tidak dapat digunakan untuk semua kalangan, hanya instansi pendidikan yang bekerja sama dengan pihak google yang dapat mengaksesnya, namun di bulan Maret 2017 *google classroom* dapat diakses oleh seluruh akademisi dengan menggunakan akun google pribadi (Wicaksono & Rachmadyanti, 2017 : 516-517). Beberapa fitur yang tersedia pada *google classroom* meliputi *assignments* (tugas), *grading* (pengukuran), *communication* (komunikasi), *time-cost* (hemat waktu), *archive course* (arsip program), *mobile application* (aplikasi dalam telepon genggam), *privacy* (privasi). Dengan *google classroom*, dosen dapat memantau pengumpulan tugas oleh mahasiswa.

“...biasanya dosen mengirim materi dan tugas di google classroom, nanti kita mengirim hasilnya di classroom juga dan bisa dilihat siapa saja yang belum mengumpulkan, jadi dosen mudah memantau penugasan mahasiswa.”

(NK, Mahasiswa IPS semester 6)

Pemanfaatan *google classroom* hanya digunakan untuk *share* soal dan materi oleh dosen serta pengumpulan tugas oleh mahasiswa. Selebihnya untuk komunikasi lebih sering memanfaatkan media *zoom*, *google meet*, dan *whatsapp group*. Teknik pembelajaran via *zoom* dan *google meet* tidak jauh berbeda. Salah satu dari mahasiswa atau dosen pengampu mata kuliah akan berperan sebagai host dan mengirim kode kelas / link *zoom* dan *google meet* agar bisa diakses oleh mahasiswa lain. Setelah masing-masing akun memasukkan kode/klik link kelas *virtual*, host berwenang untuk mengizinkan (klik *admit*) sehingga seluruh siswa maupun dosen bisa memasuki ruang *virtual* perkuliahan, maka siswa dan dosen dapat saling bertatap muka melalui layar monitor komputer, laptop atau *smartphone* masing-masing. Dalam pertemuan tersebut dosen dan mahasiswa berdiskusi membahas materi yang sudah di *share* melalui *whatsapp group* maupun *google classroom*.

“...kalau diskusi kelas, kita lebih sering pakai zoom dan google meet. Disitu kita akan membahas materi yang sudah dishare oleh dosen baik di google classroom maupun whatsapp group.”

Melalui aplikasi *zoom meeting* dapat memfasilitasi pembelajaran online jarak jauh menjadi lebih efektif. Hal ini karena *zoom* menyediakan fitur video konferensi yang dapat diakses oleh

seluruh partisipan (mahasiswa dan dosen). Seluruh partisipan akan muncul dalam satu layar monitor sehingga pertemuan online tersebut terasa lebih nyata. Selain itu, rekaman video pun terjaga keamanannya. Jika ada yang mengalami kualitas audio kurang baik pada saat video konferensi sedang berlangsung, maka dapat menyampaikan pesan melalui fitur *chatting* (Brahma, 2020 : 100). Selama pembelajaran melalui zoom dapat direkam dan disimpan oleh host sebagai dokumentasi pembelajaran. Salah satu fitur *zoom* yang lain yaitu dapat mengatur penjadwalan pertemuan kelas selanjutnya oleh host. Setiap partisipan akan mendapatkan notifikasi jadwal pembelajaran berikutnya agar tidak terlambat join kelas. Dengan memanfaatkan pembelajaran *virtual* ini, tentunya menjadi salah satu solusi yang inovatif di tengah pandemi covid 19 yang menuntut mahasiswa untuk *learning from home*.

Ada beberapa kesamaan antara zoom meeting dan google meet, misalnya seperti fitur webcam, record diskusi / pembelajaran, dan kolom chatting. Perbedaan diantara keduanya terletak pada tampilan layar monitor, jika zoom meeting versi gratis dapat menampung 100 peserta maka *google meet* hanya mampu menampilkan 16 peserta secara bersamaan (Pertiwi, 2020). Dari segi jumlah peserta, *zoom meeting* memiliki kapasitas peserta yang lebih besar. Dimana paket *license* termahal di Zoom bahkan mampu mendukung pertemuan dengan 500 peserta. Hal itu berbeda dengan paket termahal *google hangouts* yang terbatas hanya untuk 250 peserta (Rizal, 2020).

Selain perkuliahan tatap muka secara online melalui *zoom meeting* dan *google meet*, juga terdapat pembelajaran yang dilakukan melalui *whatsapp group* (WAG). Strategi pembelajaran ini hanya memanfaatkan fitur *chatting* dan *share document* yang ada di WAG. Pembelajaran dimulai dengan sedikit penjelasan materi dari dosen sebagai pengantar perkuliahan, kemudian dosen akan membagikan jurnal sebagai bahan bacaan. Mahasiswa diberi waktu singkat untuk membaca dan memahami isi jurnal tersebut. Selanjutnya dilaksanakan sesi tanya jawab, selain mahasiswa diwajibkan menjawab setiap pertanyaan dari dosen juga diminta untuk membuat pertanyaan sebagai bentuk partisipasi selama pembelajaran. Pembelajaran melalui *whatsapp group* ini kurang begitu disukai oleh mahasiswa.

“... yang agak susah itu ketika kuliah lewat grup WA, karena kita hanya disajikan penjelasan melalui tulisan yang susah untuk diartikan. Belum lagi tuntutan membaca jurnal secara cepat, itu juga salah satu kendala. Jadinya kami tidak fokus untuk memahami isi jurnal tetapi lebih untuk menjawab pertanyaan secara cepat, yang kadang kita tidak paham isinya. ...dengan mengandalkan membaca mandiri akan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda. (WEBHR, Mahasiswa Semester 4)

Penggunaan WAYANG sebagai media komunikasi pembelajaran memang sangat sederhana dan mudah digunakan, aplikasinya pun tidak terlalu menghabiskan banyak kuota.

Namun mahasiswa lebih memilih menggunakan aplikasi *zoom* dan *google meet*. Walaupun lebih banyak menghabiskan kuota internet tetapi melalui aplikasi tersebut mahasiswa lebih dapat memahami penjelasan dari dosen dibandingkan dengan komunikasi melalui WAG.

“...lebih suka pakai zoom sih, walaupun itu tetap tidak bisa menggantikan pembelajaran secara langsung. Sebetulnya memang lebih hemat kalau pakai grup WA, tapi kita itu kesulitan memahami penjelasan dari dosen. Kalau hanya diketik di grup kan jadi banyak penafsiran. Intinya kita susah memahami materi kalau hanya dijelaskan melalui tulisan saja, butuh yang lebih interaktif daripada itu”.

(NK, Mahasiswa Semester 6)

Penggunaan WAG yang sederhana dan mudah digunakan ternyata tidak lantas membuat mahasiswa nyaman belajar dengan media tersebut. Sebab dianggap kurang efektif dalam pembelajaran. Mahasiswa lebih memilih menggunakan *zoom* yang notabene lebih boros kuota, namun paling tidak lebih dapat memahami penjelasan isi materi jika dibandingkan dengan WAG. Kalimat yang disampaikan dosen secara lisan lebih dapat dicerna oleh mahasiswa dibandingkan dituangkan dalam bentuk tulisan.

B. Perspektif Mahasiswa IPS terhadap Implementasi Pembelajaran Virtual

Kebijakan *learning from home* yang diterapkan oleh Kemdikbud menuntut adanya alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran secara langsung pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu muncul fenomena pembelajaran *virtual* melalui beberapa aplikasi. Namun pembelajaran secara *virtual* yang selama ini terlaksana mendapat berbagai respons dari peserta didik, khususnya mahasiswa. Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan diatas, bahwa pembelajaran jarak jauh melalui media digital ini dianggap belum mampu menggantikan pembelajaran tatap muka secara langsung.

”Menurut saya sebagus apapun pembelajaran virtual tetap tidak mampu mengungguli sistem pembelajaran secara langsung. Kadang apa yang dosen berikan kepada mahasiswa memiliki pemahaman yang berbeda”.

(ENRP, mahasiswa semester 4)

Jika pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa mahasiswa lebih nyaman belajar menggunakan *zoom meeting* dan *google meet* karena lebih dapat menangkap penjelasan dosen. Di satu sisi penggunaan aplikasi tersebut membutuhkan kuota internet yang cukup banyak. Melansir dari laman Whistle Out menyajikan informasi bahwa untuk panggilan video *zoom meeting* membutuhkan kecepatan internet 600 kbps hingga 1,8 Mbps. Dapat kita ketahui bahwa penggunaan *zoom meeting* untuk video call dengan kualitas video HD atau 720p selama satu jam,

maka akan menghabiskan kuota internet sebesar 540MB, masing-masing untuk mengunggah video pribadi dan mengunduh video lawan video call. Maka total kuota yang diperlukan untuk live *zoom meeting* selama satu jam sekitar 1,08 GB (Hannula, 2020).

Sebenarnya dari pihak kampus telah mengeluarkan kebijakan pembagian kuota sebesar 10GB setiap satu bulan sekali selama *learning from home*. Namun jumlah kuota tersebut belum cukup apabila digunakan untuk pembelajaran selama 1 bulan. Hitungan matematisnya jika terdapat minimal delapan mata kuliah maka selama satu bulan melaksanakan pembelajaran sebanyak 32 kali. Apabila sekali pembelajaran menggunakan *zoom meeting* menghabiskan kuota 1,08 GB, maka dalam waktu satu bulan membutuhkan 34,56 GB untuk belajar secara *virtual*. Jika dari pihak kampus memberikan kuota gratis sebesar 10 GB maka jumlah tersebut belum mencapai setengah dari kebutuhan internet mahasiswa.

"...ndak cukup sih menurut saya, karena kebutuhan internet untuk pembelajaran itu banyak, selama ini yang saya rasakan 10GB selalu habis sebelum akhir bulan, hitungannya kuota tersebut hanya untuk belajar saja".

(NK, mahasiswa semester 6)

"...kalau curhatan dari teman-teman itu pembagian kuotanya sangat kurang, apalagi jika dosennya minta pembelajaran pakai media sejenis zoom".

(ENRP, mahasiswa semester 4)

Koneksi jaringan internet yang tidak merata di berbagai daerah menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran *virtual*. Masalah tersebut terjadi pada mayoritas institusi pendidikan yang menerapkan pembelajaran jarak jauh, khususnya institusi pendidikan yang berada di daerah atau yang memiliki peserta didik berada di daerah. Mereka butuh berpindah tempat hanya sekadar mencari sinyal yang bagus agar proses pembelajarannya berjalan dengan lancar.

"sebenarnya setuju saja jika diterapkan pembelajaran jarak jauh, pokoknya harus didukung fasilitas yang memadai, minimal jaringan internet harus stabil. Kalau misal seperti kemarin kan kasian anak-anak daerah yang kekuatan jaringannya tidak sebagus di kota.". *(ENRP, mahasiswa semester 4)*

"ada teman-teman yang harus mengungsi ke rumah teman, kerabat, ke warung kopi untuk mencari sinyal yang bagus atau menyambungkan dengan wifi. Kalau hanya sekali dua kali tidak masalah, tetapi jika setiap pembelajaran seperti itu terus juga kasihan, yang ada malah tidak efektif.". *(NK, mahasiswa semester 6)*

Kendala lain yang dihadapi mahasiswa adalah ketika pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai jadwal, hal itu juga berpengaruh terhadap persiapan mahasiswa. Apabila dosen ada kendala di jadwal semula maka akan mencari waktu lain. Sebetulnya masalah seperti ini juga sering terjadi

pada pembelajaran normal. Namun ketika terjadi pada pembelajaran *virtual* berpengaruh terhadap mobilisasi mahasiswa yang harus mencari jaringan internet, terutama mahasiswa yang berada di daerah dengan kekuatan sinyal kurang mendukung.

“...jadi kadang dosen pernah seketika mengganti jadwal perkuliahan karena suatu hal. Apabila digeser beberapa menit dari jadwal semula tidak ada masalah, tapi kalau diganti dari pagi ke sore itu membuat kami harus mengatur terkendala dalam hal persiapan, terutama mencari jaringan internet”. (NK, mahasiswa semester 6)

Pembelajaran secara *virtual* juga membuat mahasiswa menjadi kurang fokus dan konsentrasi selama pembelajaran. Apabila dosen tidak begitu memantau partisipasi dan keaktifan mahasiswa, maka beberapa mahasiswa akan merasa jenuh dan melakukan aktivitas lain bersamaan dengan sesi pembelajaran *virtual*. Hal ini bisa menjadi masukan bagi dosen agar dapat mewajibkan kepada mahasiswa untuk selalu menyalakan kamera saat pembelajaran sedang berlangsung, agar dapat memantau kondisi mahasiswa melalui tampilan layar monitor, dengan begitu akan membuat mahasiswa mengurangi aktivitas lain diluar kebutuhan pembelajaran.

*“...ada dosen yang mewajibkan setiap mahasiswa ketika pembelajaran online untuk mengaktifkan kameranya, namun ada juga yang tidak. Biasanya kalau seperti itu mahasiswa akan melakukan hal lain selain kuliah, yang seperti itu tentu membuat pembelajaran *virtual* menjadi kurang maksimal”.* (NK, mahasiswa semester 6)

Untuk saat ini pembelajaran *virtual* masih dianggap belum bisa menggantikan pembelajaran tatap muka secara langsung. Mahasiswa masih membutuhkan pembelajaran konvensional. Menurut mereka pelaksanaan pembelajaran *virtual* akan menjadi menarik apabila dilaksanakan secara proporsional, atau bisa juga digunakan sebagai sarana untuk evaluasi pembelajaran.

*“...strategi pembelajaran *virtual* menurut saya bisa memberikan sensasi baru dalam belajar, asal dibagi antara pertemuan tatap muka dan daring. Misalnya 10 kali tatap muka dan 5 kali *virtual learning*. *Virtual learning* bisa dilakukan di akhir pembelajaran gunanya untuk mengevaluasi peserta didik. Kalau selama ini evaluasi dilakukan dengan ujian tulis, bisa juga suatu saat tesnya melalui zoom. Jadi siswa tidak tegang saat melakukan evaluasi, karena terkadang evaluasi secara lisan tatap muka langsung membuat kebanyakan peserta didik nervous, takut kadang malah blank. Kalau melalui zoom atau sejenisnya saya rasa tidak terlalu menegangkan”.*

(ENRP, mahasiswa semester 4)

Walaupun mahasiswa belum merasa nyaman dalam pembelajaran *virtual*, namun dalam jangka panjang dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran dan meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari pembelajaran.

“...paling tidak pengalaman ini bisa digunakan sebagai alternatif mengajar kami sebagai calon guru IPS, agar dapat memanfaatkan media digital ketika sudah terjun mengajar kelak”.

(SDP, mahasiswa semester 4)

Semakin seringnya mahasiswa belajar secara *virtual* akan membuat mereka terbiasa menggunakan aplikasi / media digital dalam proses belajar. Hal tersebut menjadi nilai positif sebagai skill tambahan mahasiswa calon guru IPS untuk bekal kompetensi mengajar. Keterampilan pembelajaran *virtual* tersebut dapat diaplikasikan ketika sudah terjun menjadi seorang pendidik. Dengan kombinasi pembelajaran tatap muka dan online maka kedepannya mahasiswa calon guru IPS saat ini akan terbiasa dengan sistem *blended learning*. Konsep ini akan semakin banyak dan sering dipraktekkan pada proses belajar mengajar. Mereka dapat memahami bagaimana porsi pembelajaran secara daring dan tatap muka, sebab secara psikologis pernah memiliki pengalaman diantara keduanya ketika menjadi mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa calon guru IPS ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih merasa kurang nyaman dengan pembelajaran *virtual* saat ini. Dari hasil tanggapan mahasiswa IPS menyatakan bahwa pemanfaatan pembelajaran *virtual* tetap harus disertai dengan pembelajaran tatap muka secara langsung (*blending learning*), sebab jika hanya melalui media *virtual* mahasiswa sering mengalami kesulitan untuk memahami esensi pembelajaran. Walaupun demikian dapat dimungkinkan bahwa *virtual learning* di era pandemi ini dapat meningkatkan keterampilan tentang pembelajaran *virtual* dimasa mendatang, baik masih dalam kondisi pandemi ataupun tidak. Pembelajaran *virtual* yang sudah biasa dilakukan selama ini bisa tetap berlanjut dan menjadi bagian dari era *new normal* di dunia pendidikan. Dengan pengalaman yang dimiliki mahasiswa calon guru IPS tersebut akan membuat mereka semakin kreatif dan mampu merencanakan konsep *virtual learning* sesuai dengan kondisi dan kesiapan peserta didik, tentunya dengan pengalaman pembelajaran yang mereka miliki.

Dengan mengetahui respons mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *virtual*, para dosen atau tenaga pengajar dapat mempertimbangkan bagaimana strategi mengajar yang dikehendaki oleh mahasiswa. Penggunaan media dengan cara yang tepat dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan *virtual* yang tentunya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan pencapaian dari mahasiswa tersebut. Pemanfaatan media digital yang dapat menghabiskan banyak kuota internet dapat menjadi masukan bagi pihak kampus untuk

mempertimbangkan penambahan jumlah kuota, apabila tidak memungkinkan untuk mensubsidi tiga per empat dari kebutuhan internet mahasiswa paling tidak dapat mencukupi setengahnya. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian pembelajaran *virtual* dengan berbasis kolaboratif atau model lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anemado, D. (2020). COVID-19: An Unexpected and Unusual Driver to Online Education. The Boston College Center For International Higher Education. 102 (2020). Accessed from : <https://www.internationalhighereducation.net/api-v1/article/!/action/getPdfOfArticle/articleID/2922/productID/29/filename/article-id-2922.pdf>
- Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*. 3(1). 44-58. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian, Edisi I, cet.3*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Basilaia, G & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*. 5(4). 1-9. DOI : <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Brahma, I. A. (2020). Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online Dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi Pada Mahasiswa PPKN di STKIP Kusumanegara Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*. 6(2). 97-102. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.2.97-102.2020>.
- Crowe, A. & Cuenca, A. (Eds.) (2016). *Rethinking social studies teacher education in the twenty-first century*. London, England: Springer.
- Cuenca, A. et al. (2017). *National Standards for the Preparation of Social Studies Teachers*. National Council for Social Studies. Accessed from : https://www.socialstudies.org/sites/default/files/images/ncss_socialstudiesstandards-april2017-prepublication.pdf
- Di Gennaro, F. dkk. (2020). Coronavirus Diseases (COVID-19) Current Status and Future Perspectives: A Narrative Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 17 (2690). 1-11. DOI : 10.3390/ijerph17082690w
- Firman & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. 2(2). 81-89. Accessed from : <https://mji.ui.ac.id/journal/index.php/mji/article/download/4629/1699/>
- Hamid, A.R.A.H. (2020). Social Responsibility of Medical Journal: a Concern for COVID-19 Pandemic. *Medical Journal of Indonesia*. 29 (1). 1-3. DOI : <https://doi.org/10.13181/mji.ed.204629>
- Hannula, L. (2020). *How Much data does Zoom use?*. Whistle Out. Accessed from : <https://www.whistleout.com/Internet/Guides/zoom-video-call-data-use?.html>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 3(1). 99-110. DOI : <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Mustafa, N. (2020). Impact of the 2019–20 coronavirus pandemic on education. *International Journal of Health Preferences Research*. DOI: 10.13140/RG.2.2.27946.98245
- Pertiwi, W. K. (2020). *Google Meet Kini Punya Tampilan Rapat Mirip Zoom*. Kompas.com. Accessed from <https://tekno.kompas.com/read/2020/04/27/03310067/google-meet-kini-punya-tampilan-rapat-mirip-zoom?page=all.html>
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*. 34(1). 1-8 DOI: doi.org/10.21009/PIP.341.1
- Rizal, A. (2020). *Perbandingan Aplikasi Zoom Vs Google Meet, Mana yang Anda Pilih?*. Info Komputer. Accessed from : <https://infokomputer.grid.id/read/122111190/perbandingan-aplikasi-zoom-vs-google-meet-mana-yang-anda-pilih?page=all.html>
- Rudy Gunawan. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Sahu, P. (2020). Closure of Universities Due to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Impact on Education and Mental Health of Students and Academic Staff. *Cureus* 12(4). 1-6. DOI: 10.7759/cureus.7541
- Sapriya, dkk. (2007). *Pengembangan IPS di SD*. Bandung: UPI PRESS
- Singh, G., 'donoghue, J. O., & Worton, H. (2005). A Study Into The Effects Of eLearning On Higher Education. *Journal of University Teaching & Learning Practice* , 2(1). 14-24. Accessed from : <https://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1020&context=jutlp>
- Sintema, E. J. (2020). Effect of COVID-19 on the Performance of Grade 12 Students : Implications for STEM Education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. 16(7). 1-6. DOI : <https://doi.org/10.29333/ejmste/7893>
- Susilo, A. dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 7(1). 45-67. DOI: <http://dx.doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Syafrida & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 7 (6). 495-508. DOI: 10.15408/sjsbs.v7i6.15325
- Thamarana, S. (2016). Role of E-learning and Virtual Learning Environment in English language learning. Conference Paper. DOI: 10.13140/RG.2.1.4665.1122
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Universitas Negeri Surabaya. (2020). Surat Edaran Rektor tentang Tindakan Pencegahan Penyebaran *Coronavirus Disease-19 (covid-19)* di Universitas Negeri Surabaya
- Wicaksono, V. D & Rachmadyanti, P. (2017). Pembelajaran *Blended Learning* Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa*. Accessed from : <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9144/44.pdf?sequence=1>
- World Bank Group Education. (2020). Educational Policies in The Covid-19 Pandemic : What can Brazil Learn From The Rest of The World ?. Accessed from : <http://pubdocs.worldbank.org/en/511671585947801777/educational-policies-in-the-covid-19-pandemic-what-can-brazil-learn-from-the-rest-of-the-world.pdf>
- World Health Organization. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) pandemic. Accessed : June 15, 2020. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Zaharah, Kirilova, G. I, Windarti, A. (2020). Impact of CoronaVirus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 7 (3). 269-282. DOI: 10.15408/sjsbs.v7i3.15104
- Zhafira, N. H., Ertika, Y & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. 4(1). 37-45. DOI : <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>